Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal
Volume 2, Number 2 Februari 2024
p-ISSN 2988-7860 ; e-ISSN 2988-7992

PEMBENTUKAN MORAL ANAK SESUAI FITRAHNYA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM

Annisa Rahma[1], Betty Mauli Rostam[2]
Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia
Email: 2307052020@webmail.uad.ac.id

KATA KUNCI
Pembentukan Moral, Fitrah, Pendidikan Islam

ABSTRACT

In the context of Islamic education, the concept of fitrah plays an important role as a foundation that understands the innate nature of each individual. Fitrah refers to the natural and basic nature that human beings are born with, a state in which every individual has good and pure intentions. However, the concept of fitrah also recognizes that an individual's environment and experiences can influence, change or obscure his or her original fitrah. This research aims to find out the morals of students who have regressed, guide students to respect teachers, uphold the ethics of courtesy when communicating with a teacher. This research method uses descriptive qualitative library research. The research subjects are high school students in Karangploso Muhammadiyah Elementary School. Data collection techniques using interviews and observations, qualitative descriptive data analysis techniques from content analysis. The research data was analyzed using research data analysis techniques that are in-depth discussions of the contents of written or printed information in social media on Instagram. The results showed that a teacher needs a moral approach to students to direct these students.

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep fitrah memegang peranan penting sebagai fondasi yang memahami hakikat bawaan setiap individu. Fitrah merujuk pada hakikat alami dan dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Ini adalah keadaan ketika setiap individu memiliki niatan baik dan suci dalam dirinya. Fitrah mencerminkan asal kebaikan dalam diri manusia.Namun, konsep fitrah juga mengakui bahwa lingkungan dan pengalaman individu dapat memengaruhi, mengubah, atau mengaburkan fitrah asalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui moral para siswa yang mengalami kemunduran, membimbing peserta didik agar mau menghormati guru, menjunjung tinggi etika sopan santun ketika berkomunikasi dengan seorang guru. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu peserta didik sekolah menengah atas di sekolah dasar muhammadiyah karangploso. Teknik pengumpulan data
engineman wawancara dan observasi, teknik analisis data deskriptif

kualitatif dari analisis konten. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam sosial media di instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang guru membutuhkan pendekatan moral kepada peserta didik untuk mengarahkan peserta didik tersebut.

PENDAHULUAN

Al-Ghazali mengatakan bahwa pendidikan yang utama bagi anak adalah mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah dan berma`rifat kepada Allah SWT. Menurut Nawawi dalam pendidikan moral sangat penting bagi generasi penerus bangsa agar martabat bangsa terangkat, kualitas hidup dapat meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, aman, nyaman, dan sejahtera (Abidin, 2021). Pendidikan moral sangat urgen bagi tegaknya suatu bangsa karena tanpa pendidikan moralkemungkinan besar suatu bangsa dapat hancur. Banyak terjadi permasalahan global di dunia yang berawal dari budaya nilai-nilai moral yang belum sepenuhnya diajarkan dan dipahami oleh seluruh bangsa-bangsa di duniakarena pada dasarnya moral merupakan cerminan dari implikasi perilaku dan sikap warga negara dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik (Abidin, 2021). Terdapat beberapa faktor yang merusak moral generasi muda diantaranya perkembangan dan kemajuan teknologi, rendahnya iman, pengaruh pergaulan lingkungan sekitar, dan lain-lain sebagainya. Salah satu contoh permasalahan moral yang terjadi adalah ada seorang siswa yang membacok seorang guru di madrasah ibtidaiyah yunus ponorogo. Selain itu, krisis moral dikalangan peserta didik adalah berkata kasar dan bullying.

Fitrah pada hakikatnya adalah ketentuan atau batasan atau takdir yang telah ditetapkan Allah pada makhluknya sejak awal penciptaannya, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS Ar-Rum(30): 30)132. Maka dari itu, hendaknya pendidikan moral menjadi landasan dasar utama bagi negara-negara berkembangagar dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang profesional sebagai upaya membangun peradaban manusia yang lebih baik(Sutrisno, 2020) Pendidikan moral yang bertujuan menjadikan individu menjadi lebih baik juga sejalan dengan pendidikan Islam itu sendiri. Sebagai bagian yang fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu faktor penunjang dalam pendidikan moralsebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: Orang mukmin yang palingsempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Dimensi nilai-nilai mendasar yang perlu ditanamkan dalam kegiatan pendidikan antara lain iman, islam, ihsan, ikhlas, syukur dansabar. Terkait dimensi kedua yaitu untuk mengembangkan moralitas individu dan moralitas publik peserta didik. Untuk itu, termasuk nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah persaudaraan, persamaan, rendah hati, lapang dada, baik sangka, tepat janji dan silaturahmi (Asmirotun, 2020). Oleh karena itu, disinilah pentingnya nilai-nilai moral agama anak yang harus ditanamkan dengan kokoh pada pribadi anak dengan tujuan agar anak tidak mudah terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan yang buruk (Rahman, Kencana, & NurFaizah, 2020), sehingga ia dapat membedakan dan memilah serta menyaring mana yang baik dan mana yang buruk di lingkungannya kemerosotan moral bangsa yang ditandai dengan degradasi budaya malu yang memudar menjadikan bangsa kehilangan arah. Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral harus diperkuat dan

dipertajam, sehingga mewujudkan manusia menjadi insan kamil dan paripurna secara utuh (Zainuddin, Musriaparto, & Nur, 2022).

Pembentukan moral merupakan proses yang dilakukan sesorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yaitu segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatanperbuatan yang baik pula (Purnama, 2020). Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna (Depdikbud, KBBI:1996) Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai: (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; (2) kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Sedangkan karakter merupakan nilainilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika pembentukan moral adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh tindakan manusia yang memiliki nilai-nilai baik (Lestari, 2021). Persepektif moral dalam Islam merupakan moral yang berdasarkan pada kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan akhirat sesuai dengan konsep moral yang bersifat keagamaan yang ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenai Tuhan dalam kehidupan (Bahmid, 2019). Adapun Moral dalam Islam adalah bersifat absolut dan universal. Kebenaran moral Islam bersifat mutlak, mempunyai wujud dan bentuk-bentuk tertentu. Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal 4 Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, (Jakarta: PT. Alhusna Zikro, 1995), hlm. 12 Jurnal Pusaka Januari - Juni 2014 60 yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat (Harmaidi Tatapangarsa : 1990). Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa Moral dalam Islam adalah menjauhi dunia dan mengutamakan akhirat, dengan tujuan memanfaatkan hal-hal 4 Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, (Jakarta: PT. Alhusna Zikro, 1995), hlm. 12 Jurnal Pusaka Januari - Juni 2014 60 yang di dunia ini untuk kebahagiaan hidup kekal di akherat (Harmaidi Tatapangarsa Surabaya: 1990).

Penelitian ini fokus pada pendekatan pembentukan moral yang berlandaskan pada fitrah anak, yaitu kodrat atau bawaan alami yang dimiliki setiap individu. Pendekatan spiritual dalam pendidikan Islam ditekankan untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai moral yang bersumber dari dimensi spiritualitas manusia. Keunikan penelitian ini mungkin terletak pada penekanan pada pengaruh konteks sosial dan lingkungan dalam pembentukan moral anak. Bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk dalam interaksi sosial dan lingkungan sekitarnya, menjadi fokus penting. Penelitian ini mungkin mengeksplorasi metode-metode pendidikan Islam yang efektif dalam membentuk moral anak. Ini dapat mencakup strategi pengajaran, pendekatan komunikasi, dan penerapan nilai-nilai moral dalam konteks pembelajaran yang mendalam.

Tujuan pendidikan Islam dalam konteks ini adalah mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah serta mengarahkan semuanya kepada tujuan yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah yang telah menciptakan manusia (Masduki & Warsah, 2020). Tujuan pendidikan dalam Islam sejalan dengan tujuan penciptaan atau tujuan hidup manusia, yaitu

untuk mengabdi pada Allah. Kedua, Keutamaan Nilai-nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan Islam. Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, kerja keras,tolong-menolong, dan kasih sayang. Pendidikan Islam yang berorientasi pada Al-Qur'an mendorong pengembangan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi pada generasi Muslim (Nur & Sulastri, 2023). Pemahaman Al-Qur'an membantu mengenalkan dan memahamkan nilai-nilai etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan antarmanusia (Novianti & Hunainah, 2020). Ketiga, Kesesuaian Al-Qur'an dengan Konteks Modern. Meskipun Al-Qur'an diturunkan lebih dari 1400 tahun yang lalu, ajaran-ajarannya tetaprelevan dengan konteks zaman modern. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip yang luas dan fleksibel yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang terus berkembang. Sebagai contoh, Al-Qur'an mendorong umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan, berinovasi, dan memanfaatkan teknologi dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan memberikan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan. Pendidikan Islam yang berbasis Al-Qur'an dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan teknologi dan memberikan pemahaman yang holistik tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan kontemporer.Keempat, Pembentukan Identitas Muslim yang Kuat. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an berperan penting dalam membentuk identitas Muslim yang kokoh (Nur & Sulastri, 2023). Al-Qur'an memberikan panduan dan prinsip yang jelas tentang identitas keislaman, termasuk ibadah, akhlak, dan tata nilai. Melalui pendidikan Islam yang berfokus pada Al-Qur'an, generasi Muslim dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan memperkuat identitas keislaman mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjaga dan mempertahankan keyakinan dan prinsip keislaman mereka di tengah pengaruh globalisasi dan tantangan sosial yang ada (Kurdi, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2008) menjelaskan bahwa studi kasus adalah sebuah pendekatan kualitatif yang mengeksplorasi suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data secara mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks dan laporan deskripsi kasus dan tema kasus". Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke subtansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Wijaya, Wijayanti, & Muslim, 2019). dengan demikian studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah studi kasus yang meneliti tentang pembentukan moral anak sesuai fitrahnya melalui pendidikan islam.

Meneliti dampak penerapan pendidikan Islam pada anak usia dini dalam membentuk moral sesuai fitrahnya dan dapat mengeksplorasi konsep pendidikan karakter dalam

pendidikan Islam dan sejauh mana hal tersebut dapat memengaruhi pembentukan moral anak. Peneliti melakukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis fenomenologi yang menganalisis data untuk memahami dan menggambarkan pengalaman subjek terkait dengan pembentukan moral anak melalui pendidikan Islam. Fokus pada aspek-aspek pengalaman yang mencerminkan perubahan dan pemahaman tentang moralitas Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat dan warga Negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi senada dengan itu, Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan- aturan moral yang mencakup aspek (Pradana, Suntoro, & Yanzi, 2014). Menjelaskan bahwa persiapan anak dalam perkembangannya haruslah dipersiapkan sedini mungkin, karena itu, para orang tua dan guru harus memiliki dan pemahaman yang kuat tentang psikologi pendidikan dan psikologi perkembanagan anak agar segala potensi kesucian yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Urgensi penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini adalah sebuah keniscayaan yang harus diprogramkan. Hal ini penting dilakukan untuk memperbaiki keadaan sosial yang semakin hari semakin terpuruk. kemerosotan moral bangsa yang ditandai dengan degradasi budaya malu yang memudar menjadikan bangsa kehilangan arah.

Oleh karena itu, pendidikan nilai agama dan moral harus diperkuat dan dipertajam, sehingga mewujudkan manusia menjadi insan kamil dan paripurna secara utuh (Nurhayati, SURIYATI, & TAKDIR, 2019). Sejalan dengan urgensi penanaman nilai agama dan moral bagi anak usia dini, tentu dapat dipahami bahwa secara teori psikologi anak selalu meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya. Hal ini sesuai dengan Teori Belajar (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Ronald Akkers. Ia menghubungkan dengan delinkuensi anak. Pendekatannya berpegang pada pandangan, bahwa tingkah laku seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman belajar, pengalaman kemasyarakatan serta nilai-nilai penghargaan yang didapatkan dalam kehidupannya. Secara umum, teori ini berpendapat bahwa anak-anak akan meniru pebuatannya atas dasar reaksi yang didapatkannya dari pihak lain, baik berbentuk positif maupun negative (Krissandi, 2021). Oleh karena itu, orang tua, guru dan sekolah sebagai lingkungan utama bagi anak memiliki arti penting bagi pembentukan nilai-nilai moral agama bagi anak. Orang tua dan guru pendidikan anak usia dini harus mengupayakan stimulasi dengan melihat berbagai potensi anak secara tepat. Karena mereka inilah lingkungan yang paling dekat dan sering bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak Menjadi dewasa tentunya tidak cukup jika hanya sekedar bermoral.

Ada banyak potensi diri yang secara fitrah sudah ada dalam diri manusia yang juga perlu disentuh untuk sama-sama dikembangankan pada masa remaja. Seperti aspek spiritual, Fisik, kecerdasan, emosional dan sosio-cultural. Aspek-aspek ini dapat disentuh melalui sebuah model yang telah diterapkan oleh Sekolah Karakter yaitu model ‘Pendidikan Holistik Berbasis Karakter’ yang dikembangkan oleh IHF (*Indonesia Heritage Fondation*). Pada PHBK ini, Ia berusaha “menyentuh” semua aspek kebutuhan siswa, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia. Perlu diketahui bahwa menurut Megawangi (2010), manusia

berkarakter merupakan manusia yang berkembang seluruh sisi perkembangannya secara sempurna (holistik), yang mengakibatkan manusia tersebut dapat disebut holy (suci dan bijak). Akar kata holy, ialah whole (menyeluruh), maka arti holy man adalah manusia yang berkembang dengan utuh dan seimbang semua dimensinya. Menjadi manusia dewasa yang berkarakter serta berkembang secara sempurna dan seimbang tentu tidaklah mudah. Berbagai proses perkembangan pada masa remaja harus dilewati. Maka tinggal bagaimana caranya bagi seorang pendidik harus bisa mendampingi masa remaja ini dengan bimbingan terbaik.

Aspek-aspek pembentukan moral anak sesuai fitrahnya

Salah satu aspek adalah aspek moral dan nilai-nilai agama. Aspek moral mencakup pada aspek lehidupan keagamaan, nilai, dan karakter anak. Suatu rencana pembelajaran dan pelaksa¬naannya perlu memperhatikan hal-hal yang terkait dengan (a) belajar bagaimana belajar, (b) belajar bagaimana ber¬pikir, (c) belajar bagaimana mela¬kukan, dan (d) belajar bagaimana bekerja sama dan hidup bersama.Sejalan dengan perkembangan anak usia dini, maka pembelajaran perlu menekankan pada empat aspek tersebut di atas. Hal tersebut menjadi faktor yang kritis dalam perkembangan anak yang bersangkutan.Pendidikan Islam harus komprehensif dan mencakup seluruh aspek fakultas manusia, tidak hanya fokus pada fakultas rasional. Ini adalah poin yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pihak berwenang dan pendidik di negara-negara Muslim. Perkembangan ilmu psikologi terkini mendukung gagasan tersebut, bahwa sebenarnya manusia mempunyai beberapa jenis kecerdasan, seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, selain kecerdasan intelektual/rasional. Oleh karena itu pendidikan harus berkaitan dengan berbagai macam kecerdasan manusia. pendidikan Islam berdasarkan konsep dari dib.

Pendidikan Islam harus menjadi suatu sistem pendidikan terpadu yang mendidik ilmu, moralitas, spiritualitas, baik secara teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam harus menggunakan tidak hanya prestasi dalam standar keilmuan formal, tetapi juga standar moral sebagai kriteria untuk masuk dan lulus perguruan tinggi. Sebab, perguruan tinggi akan menghasilkan masyarakat kelas menengah dan atas. Beberapa di antaranya akan berperan sebagai pemimpin, politisi, dan aparatur pemerintah. Jika perguruan tinggi meluluskan orang-orang yang bermoral buruk maka akan berdampak pada masyarakat. Dari lulusan seperti ini, kalau terjun di pemerintahan, akan tercipta pemerintahan yang korup. Menghasilkan manusia yang baik, melalui universitas yang menerapkan filosofi pendidikan Islam, merupakan prasyarat untuk mengembangkan masyarakat, pemerintahan, dan kepemimpinan yang baik dalam masyarakat dan negara Muslim. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam seperti yang dikemukakan oleh al-Attas sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islamummah. Pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan manusia yang baik untuk kehidupannya yang baik di dunia dan di akhirat. Hal ini perlu kita tekankan, karena hampir semua perguruan tinggi di dunia saat ini bertujuan untuk menghasilkan tenaga profesional untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia ini. Mereka tidak peduli dengan kehidupan di akhirat. Perguruan tinggi yang menerapkan filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Pendidikan bagi umat Islam harus mencakup aspek kehidupan yang komprehensif dan integral.

Pada masanya bahwa: “Allah menjunjung tinggi negara yang adil meskipun ia kafir, dan tidak menjunjung negara yang zalim meskipun ia beriman.”28 Ibnu Khaldun (w. 808/1406) dengan tegas menyatakan bahwa tidak mungkin suatu negara berkembang tanpa keadilan.29

Namun, keadilan tidak akan mungkin terwujud tanpa ketaatan yang setia terhadap aturan-aturan perilaku tertentu oleh semua anggota masyarakat. Aturan-aturan ini disebut nilai-nilai moral dalam pandangan dunia keagamaan dan institusi dalam Ekonomi Intuisi. Beberapa nilai tersebut adalah: kejujuran, keadilan, ketepatan waktu, ketelitian, ketekunan, kemandirian, toleransi, rendah hati, hemat, menghormati orang tua, guru dan orang tua, simpati dan kepedulian terhadap orang miskin, orang cacat dan tertindas, dan kepedulian. atas hak dan kewajiban orang lain, tidak hanya masyarakatnya sendiri tetapi juga masyarakat di seluruh dunia. Ketaatan pada nilai-nilai ini dapat mengarah pada rasa saling percaya dan hubungan baik di antara masyarakat, dan memotivasi mereka untuk memenuhi kewajiban bersama dan membantu satu sama lain, sehingga meningkatkan solidaritas keluarga dan sosial, toleransi dan hidup berdampingan secara damai, serta membatasi penyebaran anomie.30Hal ini akan mengarah pada peningkatan modal sosial, yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan kesetaraan dan, sebagai konsekuensinya, mempercepat pembangunan dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, peningkatan moral merupakan kebutuhan mendesak ketiga dalam kepribadian manusia agar kesejahteraan semua orang dapat diwujudkan dan visi Islam ingin dipenuhi. Namun, ketaatan yang setia terhadap semua aturan perilaku yang terkandung dalam nilai-nilai moral tidak mungkin terjadi tanpa sistem motivasi yang tepat yang memerlukan pandangan dunia yang memungkinkan yang dibahas dalam tujuan utama kedua, yaitu memperkuat iman.

1. Dasar-dasar Pendidikan Anak

Dasar atau sumber yang dijadikan pijakan pendidikan Anak Al- Ghazali sama dengan dasar pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah Nabi dan dilengkapi dengan Atsaru Ash-Shohabah. Al-Ghazali berkata dalam kitab Ihya' Ulum Ad-Din:12

"Ketahuilah bahwa metode melatih anak-anak termasuk hal yang paling penting. , Allah telah berfirman "Wahai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka. "

Selanjutnya Al-Ghazali juga berkata:

"...Sesungguhnya anak kecil dari segi penciptaanya menerima untuk diarahkan pada suatu yang baik dan buruk, orang tuanyalah yang mengarahkannya pada salah satu dari dua hal tersebut. Rasulullah bersabda "Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi."

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung beberapa rumusan tentang pendidikan anak, yaitu:

Urgensi pendidikan anak beserta metodenya yaitu agar anak selalu dapat diarahkan pada kebaikan melalui pendidikan dan pengajaran.

Dasar-dasar pendidikan anak yang menjadi landasan Al-Ghazali dalam merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan anak. Dengan demikian, yang menjadi dasar-dasar pendidikan anak yaitu:

Dasar Al-Qur'an

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. al-Tharim: 06)

Dasar As-Sunnah:

"Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi". (HR. Bukhari dan Muslim).125

Dengan demikian, menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor heriditas sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Anak

Tujuan pendidikan anak dalam pandangan Al-Ghazali tentu tidak berbeda dengan tujuan pendididkan secara umum yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali berkata:126

"Dan sungguh aku telah mengetahui bahwa sesungguhnya buah ilmu adalah kedekatan dengan Tuhan semesta alam."

Perkataan Al-Ghazali tersebut secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang penddikan melainkan ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah.127

Terkait dengan tujuan pendidikan anak, Al-Ghazali menjelaskan dalam Ihya' Ulum Ad-Din yaitu:128

"...., Jika ia dibiasakan untuk berbuat baik maka ia tumbuh dengan berbuat baik dan bahagia di dunia dan akhirat."

Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak. Jika anak selalu dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat baik maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik sampai ia dewasa atau bahkan sampai tua. Hal itu terjadi karena nilai-nilai kebaikan telah meresap dalam dirinya dan telah menjadi pola pikir, sikap dan perilaku. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka berarti akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki baik jasmani maupun rohani. Jadi tujuan pendidikan anak menurut Al- Ghazali adalah: Pengembangan potensi jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagian dunia. Taqarrub ila Allah sebagai sumber kabahagian akhirat.

3. Aspek-Aspek Pendidikan Anak

Zainuddin dkk, mengatakan bahwa Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan yang luas mengenai aspek-aspek pendidikan yaitu bukan hanya terfokus pada pendidikan akhlak saja tetapi juga aspek yang lain seperti pendidikan keimanan, sosial, jasmaniyah dan sebagainya.129 Adapun aspek-aspek pendidikan anak dapat kita pahami jika kita mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang "metode melatih, mendidik dan memperbaiki akhlak anak-anak pada awal pertumbuhannya". Aspek-aspek pendidikan anak tersebut antara lain yaitu:

a) Pendidikan Keimanan

Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk menjelaskan bahwa keimanan tersebut bersumber dari dua syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Adapun syahadap tauhid yaitu:

Dan dia itu Esa, qadim tiada berpendahuluan. Berkekalan wujud- Nya tiada berkessudahan, Abadi tiada penghabisan, tegak sendiri tiada yang menghalanginya, kekal tiada putus-Nya, senantiasa bersifat dengan segala Kebesaran, tiada habis dengan kehabisan dan pemisahan dari pergantian abad dan musnahnya zaman, tetapi Dialah yang Awal dan tiada berakhir, yang Dhahir dan yang Batin, dan Dia mengetahui sesuatu.130

Dengan demikian, maka keimanan menurut Al-Ghazali bersumber dari Syahadatain yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid mencakup pengenalan kepada Allah, sifat-sifat dan af'al-Nya sedangkan syahadat Rasul mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kerasulan baik pembawa risalah maupun isi risalah itu sendiri. Tentunya berbicara tentang materi pendidikan keimanan tidak lepas dari dua syhadat tersebut. Jadi pendidikan keimanan terutama tentang ketauhidan perlu dipeoritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diperoleh sejak usia dini juga akan memperkokoh perjanjian primordial (berisi keesaan tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim. Sehingga keimanannya kelak kuat dan kokoh serta tidak mudah tergoyahkan. Karena itu layaklah dalam Islam terdapat perintah untuk meng-iqomahi dan meng-adzani bayi yang baru lahir selain agar kalimat yang ia dengar pertama kali adalah syahadataini juga agar suara pertama yang ia dengar adalah nama Allah dan Muhammad SAW.131 Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ketauhidan itu sesuai dengan fitrah manusia. Sebagaimana firman Allah:

وَاِذْ اَخَذَ رَبُّكَ مِنْۢ بَنِيْٓ اٰدَمَ مِنْ ظُهُوْرِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدَهُمْ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْۚ اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۗ قَالُوْا بَلٰىۛ شَهِدْنَاۛ اَنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اِنَّا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ ۙ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang- orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)". (QS. al-A'raf: 172)132

b) Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan akhlak, bahkan tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali berkata: Tujuan murid dalam mempelajari semua ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.133 Dari penjelasan tersebut jelaslah bahawa Al-Ghazali menginginkan kemulian jiwa,

"Akal merupakan sumber ilmu pengetahuan, tempat muncul dan landasannya. Ilmu pengetahuan mengalir (muncul) dari akal sebagaimana buah muncul dari pohon, sinar muncul dari matahari dan penglihatan muncul dari mata."

Jadi akal merupakan sumber ilmu pengetahuan yang dapat digunakan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupannya dan mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Apa yang terjadi jika akal manusia itu ditiadakan? Maka manusia akan sama dengan binatang yaitu tidak memiliki rasa malu, berbuat sesukanya sendiri yang akhirnya tidak akan ada sebuah peradaban dan kemajuan.Pandangannya terhadap ilmu, yaitu "Ilmu lebih mulia daripada ibadah, tetapi ibadah merupakan buah dari ilmu. Ilmu tidak berfaedah jika tidak menghasilkan ibadah, pohon tidak berguna kalau tidak berbuah, dua-duanya harus ada tetapi ilmu lebih dahulu.138 Dengan kata lain ilmu mengantarkan

manusia untuk dekat dengan Allah.keluhuran akhlak sebagai manifestasi dari poses pendidikan karena akhlak merupakan apek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara.

Akhlak juga merupakan amal yang menjadi buah dari ilmu. Amal dan ilmu ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, harus seimbang dan saling melengkapi karena ilmu tanpa amal adalah percuma sedangkan amal tanpa ilmu adalah sia-sia.Jadi yang dimaksud dengan akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang meresap dalam jiwa yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan atau bahkan paksaan. Jadi perbuatan memberi yang dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika ia hanya sekali itu dilakukan seseorang belum bisa disebut akhlak jika hanya sekali itu memberi (bukan kebiasaan) atau jika ia memberi karena ada alasan tertentu. Dengan demikian Al-Ghazali sangat menganjurkan untuk mendidik akhlak seseorang anak salah satunya melalui pembiasaan. Seperti membiasakan anak untuk tidak meludah di sembarangan tempat, atau untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Tentunya metode pembiasaan ini akan membentuk sikap dan perilaku yang pada akhirnya akan membentuk kepribadiannya.134

c) Pendidikan ‘Aqliyah

Menurut M. Quraish Shihab kata al-Aql tak dijumpai di dalam Al-Qur’an. Yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini dan lampau kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Namaun dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata ‘aql dapat dipahami bahwa ia menunjuk kepada arti yang antara lain:Daya untuk memahami dan mengambarkan sesuatu (QS. al- Ankabut: 43)

Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriah untuk jauh menerawang ke angkasa, mengekang dan menundukkan syahawat yang selalu menginginkan kenikmatan. Dengan kata lain akal manusia terbagi atas dua macam, yaitu: akal yang berarti pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Oleh karena itu, akal ini ibarat suatu ilmu yang tempatnya di kalb. Kedua, akal yang berarti menangkap dan mendapatkan segala ilmu yang merupakan potensi rohaniah.136

Adapun pendidikan ‘Aqliyah bagi anak dapat kita fahami dari pengertian akal yang kedua yang dirumuskan oleh Al-Ghazali, yaitu:

“Akal adalah ilmu penegtahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.139”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Al- Ghazali pendidikan ‘Aqliyah dapat diterapkan pada seorang anak ketika ia mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena pada usia ini anak telah mampu membedakan antara suatu hal yang baik dan hal yang kurang baik.

d) Pendidikan Sosial

Adapun konsep pendidikan sosial dalam pandangan Al-Ghazali berkaitan erat dengan konsepnya tentang manusia yaitu:

“Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah SWT. dalam bentuk yang tidak dapat hidup sendiri. Karena tidak bisa mengusahakan sendiri seluruh keperluan hidupnya baik

untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu.140"

Dalam pendapat lain Al-Ghazali juga mengatakan:

"Ketahuilah bahwa setiap manusia itu pasti memerlukan pergaulan dengan sesamanya dan dengan dirinya. Oleh sebab itu, ia perlu mempelajari norma-norma kesopanan dalam pergaulan. Setiap orang yang bergaul dengan suatu golongan, tentu memiliki cara-cara dan angan lupa meneliti memberi pendapat/ kesimpulan tentang definisi Pembentukan Moral Anak Sesuai Fitrahnya Melalui Pendidikan Islam."

KESIMPULAN

Ditemukan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam membentuk moral anak sesuai fitrahnya melalui pendidikan Islam. Praktik-praktik keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an bersama, doa, dan berbagai kegiatan keIslaman di rumah, memiliki dampak positif pada pemahaman dan penerimaan nilai-nilai moral Islam.Sekolah Islam memainkan peran vital dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dalam kurikulum formal dan informal. Ditemukan bahwa metode pengajaran yang bersifat partisipatif, pengalaman langsung, dan kegiatan ekstrakurikuler keIslaman dapat meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Meskipun ada keberhasilan, tantangan juga diidentifikasi. Beberapa responden mengindikasikan kesulitan dalam mengatasi pengaruh lingkungan sekuler dan perkembangan teknologi modern yang dapat mempengaruhi pemahaman moral anak.Dengan menyelami berbagai perspektif, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan moral anak sesuai fitrahnya. Pengaruh ini meliputi peningkatan kesadaran moral, empati, dan kemampuan mengambil keputusan etis.Berdasarkan temuan, kami merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah Islam, pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terstruktur, dan pendekatan yang lebih terintegrasi untuk menghadapi tantangan modern yang dapat mempengaruhi pembentukan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. Mustika. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, *2*(1), 57–67. Google Scholar

Asmirotun, Siti. (2020). *(Keaslian Tulisan Belum Ada, Publikasi Cukup 1 Saja... Kasih Abstrak Di Kolom Abstrak)... Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Di MTs Muhammadiyah 1 Ponorogo*. IAIN Ponorogo. Google Scholar

Bahmid, Narjun. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Generasi Muda. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *11*(1), 66–80. Google Scholar

Krissandi, Apri Damai Sagita. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press. Google Scholar

Kurdi, Muqarramah Sulaiman. (2021). Dampak Globalisasi pada Konten dan Mata Pelajaran Pada Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah: Tantangan Dan Peluang. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, *1*(4), 32–59. Google Scholar

Lestari, Desy Ike Wahyu. (2021). *Internalisasi NilaI-Nilai Keislaman Melalui Metode Pembiasaan Di MA-Ma'ariF Al-Mukarom Ponorogo*. IAIN Ponorogo. Google Scholar

Masduki, Yusron, & Warsah, Idi. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press. Google Scholar

Novianti, Vivi, & Hunainah, Hunainah. (2020). Hubungan Kedisiplinan Dan Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa: Studi di MAN 2 Kota Serang. *Qathrunâ*, *7*(1), 1–18. Google Scholar

Nur, Muhammad Hajirin, & Sulastri, Endang. (2023). Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an: Menyongsong Masa Depan Yang Berkualitas. *Maktabah Borneo*, *2*(1), 1–12. Google Scholar

Nurhayati, R., Suriyati, Suriyati, & Takdir, Takdir. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Google Scholar

Pradana, Ade Yoga, Suntoro, Irawan, & Yanzi, Hermi. (2014). *Pembentukan Moral Siswa Di Mts. Sa Raudlatul Huda Al-islamy Sidomulyo Tahun 2013/2014*. Lampung University. Google Scholar

Purnama, Medina Nur Asyifah. (2020). Nilai-nilai pendidikan moral (santun dan hormat pada orang lain) dalam film animasi nussa dan rara (dalam episode kak nussa). *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *2*(1), 38–48. Google Scholar

Rahman, Mhd Habibu, Kencana, Rita, & NurFaizah, S. Pd. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher. Google Scholar

Wijaya, Intan Apri, Wijayanti, Okto, & Muslim, Arifin. (2019). Analisis Pemberian Reward Dan Punishment Pada Sikap Disiplin Sd N 01 Sokaraja Tengah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *5*(2), 84–91. Google Scholar

Zainuddin, Sulaiman W., Musriaparto, Musriaparto, & Nur, Muhammad. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4335–4346. Google Scholar